

UMMATAN WASATAN DALAM PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ
(Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitāb Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī)



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Sarjana
Strata Satu Theologi Islam Fakultas Ushuluddin**

OLEH:

**KHOIRUDDIN
98532742**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2003**



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp./ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/ 756/2003

Skripsi dengan judul : *Ummatan Wasatan Dalam Penafsiran al-Alusi (Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitāb Tafsīr Rūh al-Ma'ānī)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Khoiruddin
2. NIM : 98532742
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

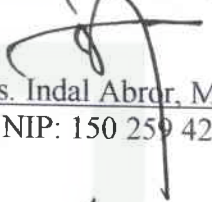
Telah dimunaqasyahkan pada hari: Sabtu, tanggal: 19 Juli 2003 dengan nilai 70/B- dan dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata I Sarjana Theologi Islam.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

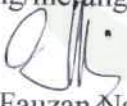
Ketua Sidang


Drs. H. M. Ahmadi Anwar, MM
NIP: 150 058 705

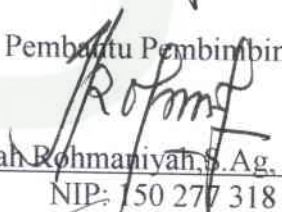
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M. Ag.
NIP: 150 259 420

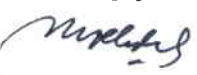
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP: 150 228 609

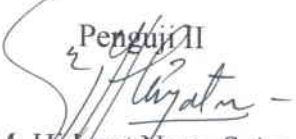
Pembantu Pembimbing


Inayah Rohmaniyah, S. Ag., M. Hum
NIP: 150 277 318

Penguji I

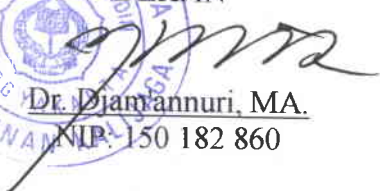

DR. Muhammad, M. Ag
NIP: 150 241 786

Penguji II


M. Hidayat Noor, S. Ag
NIP: 150 291 986

Yogyakarta, 19 Juli 2003

DEKAN


Dr. Djamannuri, MA.
NIP: 150 182 860

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 25 Juni 2003

**Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta**

Assalâmu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah mengadakan beberapa koreksi, perbaikan serta pengarahan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Khoiruddin
NIM : 9853 2742
Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
Judul : **UMMATAN WASATAN DALAM PENAFSIRAN
AL-ALŪSĪ (STUDI ANALISIS DESKRIPTIF
TERHADAP KITĀB TAFSĪR RŪH AL-MA'ĀNI**

Maka kami sebagai dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut sudah dapat diajukan ke sidang munaqasyah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Untuk itu kami mengharap supaya Bapak Dekan segera memanggil saudara tersebut ke sidang munaqasyah.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalâmu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Pembimbing II



Inayah Rohmaniyah S.Ag.M.IIum
NIP. 150 277 318

ABSTRAK

Penelitian berjudul *Ummatan Wasaṭan Dalam Penafsiran Al-Alūsī (Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitāb Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī)*, adalah semata-mata untuk kepentingan pengkajian makna yang lebih mendalam. *Ummatan wasaṭan* merupakan bentuk sosial dan kemasyarakatan, hal tersebut merupakan salah satu unsur dijadikannya sebagai *ummatan wasaṭan* itu sendiri. *Ummatan wasaṭan* akan diungkap menurut penafsir Bagdād, al-Alūsī dan cara penafsirannya dengan metode analisis deskriptif, sehingga judul menjadi tersusun di atas.

Tafsīr *Rūh al-Ma'ānī* karangan Al-Alūsī sebagai pijakan, karena tafsīr ini merupakan tafsīr yang ditulis oleh ulama *ṣūfī*, yang menurut mayoritas ulama bahwa sufi sangat membenci dunia dan sesuatu yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan. Kehidupan dunia bukanlah menjadi tujuan utama dari kehidupan para *ṣūfī*. Mereka hanya mementingkan rohani (akherat), sebab mencintai dunia merupakan pokok dari kekecewaan, kesengsaraan dan kehinaan. *Ummatan wasaṭan* merupakan kebalikan dari kepercayaan para *ṣūfī* tersebut, yaitu suatu bentuk *umat* yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkup sosial. Dunia dan masyarakat adalah unsur yang menjadikannya sebagai *ummatan wasaṭan*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif, suatu metode yang mampu memberikan gambaran secara konseptual tentang suatu permasalahan. Dengan metode ini, diharapkan peneliti dapat menggali secara lebih mendalam terhadap tema yang dimaksud.

Hasil penelitian menunjukkan, ada beberapa hal yang sangat penting berkaitan dengan tema *ummatan wasaṭan* dalam penafsiran al-Alusi, yaitu *pertama*, *ummatan wasaṭan* mengandung makna sebagai umat yang *ādil*, yaitu komunitas manusia yang masih memegang teguh nilai-nilai agama secara menyeluruh dan total. *Kedua*, kriteria *ummatan wasaṭan* adalah *ādil*, yaitu adanya sifat-sifat terpuji pada dirinya, seperti dermawan dan sifat berani. *Ketiga*, *ummatan wasaṭan* mempunyai fungsi untuk menjadi saksi (*syahīd*) terhadap seluruh manusia.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم مالك يوم الدين اياك نعبد
واياك نستعين اهدنا الصراط المستقيم صراط الذين انعمت عليهم
غير المغضوب عليهم ولا الضالين

Segala puji bagi Allah atas limpahan taufik dan hidayah-Nya bahwa hanya karena pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

Skripsi yang berjudul *Ummatan Wasatan Dalam Penafsiran Al-Alūsī (Studi Analisis Deskriptif Terhadap Kitāb Tafsīr Rūh Al-Ma'ānī)*, ini disusun guna memperoleh gelar sarjana Strata I (S. I) Teologi Islam Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dalam penyusunan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Yang terhormat bapak Dr.Djam'anuri,MA selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Drs.Fauzan Naif,MA dan Inayah Rahmaniayah,S.Ag,M.Hum selaku dosen pembimbing dan asisten dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga guna memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini

3. Para dosen pengajar di lingkungan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini
4. Ayahanda dan ibunda (alm) tercinta atas segala dorongan dan do'a restunya sehingga ananda mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini
5. Kakak-kakakku yang selalu memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini dan selalu memotivasi untuk selalu berbuat yang terbaik bagi keluarga
6. Kepada sahabat-sahabatku yang selalu mendorong dan memberikan masukan-masukan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini
7. Berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam penulisan skripsi ini

Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis tetap berharap semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 11 juni 2003

Khoiruddin

SISTEM TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
س	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ز	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah		apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مُتَلَدِّدَةً	Ditulis	<i>mutaladdidah</i>
مُتَلَدِّدَة	ditulis	<i>laddidah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Hikmah</i>
حكمة	ditulis	<i>illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Kāramah al-aulyā'</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-ḥitri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	<i>a</i>
فعل	fathah	ditulis	<i>fa'ala</i>
فكر	kasrah	ditulis	<i>i</i>
فكر	kasrah	ditulis	<i>ḡukira</i>
ذهب	dammah	ditulis	<i>u</i>
ذهب	dammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
	جاهلية	ditulis	<i>jahiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
	تانسى	ditulis	<i>ḡansā</i>
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
	كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4	Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
	فروض	ditulis	<i>ḡurūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

التم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زوي الفروض	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
SISTEM TRANSLITERASI ARAB - LATIN.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan.....	11
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	18
BAB II AL-ALUSI DAN TAFSIR RŪH AL-MA'ĀNĪ.....	20
A. Biografi al-Alūsī.....	20
B. Karya-Karya al-Alūsī.....	26
C. Kitāb Rūh al-Ma'ānī.....	29

BAB III UMMAH DAN KONTEKS KEMUNCULANNYA DALAM	
AL-QUR'ĀN.....	41
A. Pengertian Umum Ummah.....	41
a. Pengertian Ummah Secara Etimologis.....	41
b. Pengertian Ummah Secara Terminologis.....	43
B. Konteks Kemunculan Ummah Dalam Al-Qur'ān.....	53
C. Realitas Ummah di Arabia Pada Masa Rasūlullah saw.....	58
BAB IV PENAFSIRAN AL-ALŪSĪ TENTANG UMMATAN WASATAN	
DALAM TAFSĪR RŪH AL-MĀ'ĀNĪ.....	67
A. Pengertian Ummah Menurut al-Alūsī.....	67
B. Pengertian Ummatan Wasāṭan Menurut al-Alūsī.....	73
C. Kriteria dan Fungsi Ummatan Wasāṭan Menurut al-Alūsī.....	86
BAB V PENUTUP.....	91
A. Kesimpulan.....	91
B. Saran-Saran.....	92
C. Penutup.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	94
CURRICULUM VITAEI.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'ān turun tidak dalam suatu ruang dan waktu yang hampa nilai, melainkan di dalam keadaan masyarakat yang sarat dengan berbagai nilai budaya dan religius. Sistem-sistem sosial dan lembaga-lembaga pemerintahan sudah dikenal di Arabia pada waktu itu, di mana di kawasan tersebut al-Qur'ān telah diturunkan.¹

Al-Qur'ān sebagai kitāb suci terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk, bukan saja bagi orang-orang tempat kitab ini diturunkan, tetapi juga bagi seluruh manusia hingga akhir zaman. Kitāb ini (al-Qur'ān) memuat tema-tema yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, hubungan antara sesama manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya.²

Teks-teks al-Qur'ān yang berorientasi kepada perlunya terjalin suatu hubungan yang harmonis antara sesama manusia, dan menciptakan kebersamaan dalam aktifitas kemanusiaannya, merupakan indikator keuniversalan misi al-Qur'ān itu sendiri. Menurut al-Qur'ān, manusia memiliki hak yang sama untuk

¹ Setidaknya, di kawasan Timur Tengah pada waktu itu sudah ada tiga kekuatan yang cukup berpengaruh, yaitu Romawi Kristen (berpengaruh di sepanjang Laut Merah), Persia Zoroaster yang berpusat di Ctesiphon di Mesopotamia (berpengaruh luas disebelah Timur jazirah Arab sampai di pesisir pantai Yaman), dan Kerajaan-kerajaan kecil di Arabia selatan dengan peradabannya yang khas seperti kerajaan Himyar. Lebih jelas lihat. Azyumardi Azra (ed), *Sejarah dan Ulūm Al-Qur'ān* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 2.

² Mustamin Arsyad "Rekonstruksi Pemahaman al-Qur'ān dan Hadis" dalam *Esensia* ; Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin , Vol. III, no. I (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hlm. 20-21.

hidup, memiliki hak yang sama untuk berinteraksi berdasarkan nilai kemanusiaannya itu tanpa ada diskriminasi etnis, warna kulit, jenis kelamin dan lain sebagainya. Semuanya memiliki status yang sama sebagai makhluk Tuhan yang mulia.³

Manusia dalam hal ini merupakan makhluk sosial, yang mempunyai nilai untuk selalu berinteraksi dengan sesamanya dan punya naluri untuk selalu hidup bersama.⁴ Sebagaimana ditemukan dalam ayat al-Qur'ān, bahwa manusia berasal dari satu diri (QS.4:1) yang kemudian berkembang menjadi suku-suku dan bangsa-bangsa (QS. 49:13). Baik dilihat dari asal manusia yang satu diri maupun setelah ia berkembang biak memenuhi bumi, manusia seyogyanya tidak membedakan sesamanya dengan dalih apa pun,⁵ justeru perbedaan itu mendorong manusia untuk saling mengenal, saling berhubungan dan saling berlomba dalam kebaikan (QS. 49: 13).

Hubungan manusia antar sesamanya tersebut, oleh para sosiolog diberi istilah dengan sebutan masyarakat.⁶ Lebih jauh para sosiolog mendefinisikan masyarakat sebagai golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa

³ QS. Al-Isra' (17) : 70.

⁴ Musya Asy'ary, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Islām* (Yogyakarta: LESFI, 1982), hlm. 140-143.

⁵ Seperti karena perbedaan keturunan, ras, suku, bangsa, agama dan sebagainya.

⁶ David Berry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Terj. LPPS (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 8. Kata masyarakat berasal dari kata Arab : *Syarikah* (sarikat) yang artinya *partner* atau sekutu. Lihat. Luis Ma'luf, *Al-Mu'jam al-Mufarras Fī al-Lughah* (Bairut: Dar al-Masyruq, 1973), hlm. 384. Kata ini selanjutnya terpakai dalam bahasa Indonesia menjadi: sarikat, kemudian jadi masyarakat. Dalam kata ini tersimpul unsur-unsur pengertian: berhubungan dan pembentukan kelompok antar golongan atau kumpulan. Sedangkan kata masyarakat terpakai dalam bahasa Indonesia untuk menamakan pergaulan hidup.

Pergaulan hidup dalam bahasa Barat (Belanda, Inggris) disebut sosial (*sociaal, social*). Bahasa Arab menyebutnya *al-Mujtama'u*, yang artinya sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan masyarakat yang teratur. Ia mengandung arti mempertahankan hubungan teratur antar seseorang dengan orang lain. Lihat. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islām; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 11-12.

manusia yang saling mempengaruhi atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain yang menghasilkan kebudayaan.⁷ Dengan demikian, masyarakat akan terbentuk akibat dari hubungan yang saling membutuhkan antar satu pihak dengan pihak lainnya.

Dalam hal ini Hasan Sadzily membagi dua macam cara terbentuknya masyarakat. *Pertama*, masyarakat paksaan, yang dimaksud dengan masyarakat ini ialah masyarakat tawanan dan pengungsi. *Kedua*, masyarakat merdeka, yang di dalamnya meliputi masyarakat alam dan budidaya. Masyarakat alam merupakan masyarakat yang terbentuk dengan sendirinya, karena bertalian darah atau keturunan. Sedangkan masyarakat budidaya merupakan masyarakat yang terjadi karena kepentingan keduniaan dan kepercayaan (agama).⁸

Keseluruhan cara terbentuknya masyarakat tersebut dapat menimbulkan saling hormat menghormati antar satu dengan yang lain, yang akan menjadi fenomena terbentuknya kelas-kelas sosial dalam masyarakat,⁹ dan menjadi sebuah perbedaan mendasar antar satu individu dengan individu lain. Menurut Morris Ginsberg yang dikutip oleh Kart Manhem, kelas-kelas sosial dalam masyarakat terjadi akibat dari pola tingkah laku, cara bicara, kebiasaan pergaulan,

⁷ Hasan Sadzily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 50. Lihat Juga. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 109. Sedangkan Hendropuspito memberikan ciri-ciri khusus terhadap masyarakat. *Pertama*, memiliki wilayah dan batas yang jelas. *Kedua*, merupakan satu kesatuan penduduk. *Ketiga*, terdiri dari kelompok fungsional yang heterogen, yang saling bekerja sama guna mencapai kepentingan yang sama. *Keempat*, mengemban fungsi umum. Suatu masyarakat merupakan satu kesatuan dan mengemban fungsi yang paling umum atau tujuan tertinggi dalam lingkungannya sendiri, yaitu mengusahakan kepentingan bersama. *Kelima*, kebudayaan yang sama. Unsur penting yang mengatur menjadi organisasi terpadu adalah kebudayaan-kebudayaan yang sama, demikian pula dengan pola berpikir dan pola berperilaku yang sama dari semua warganya. Lihat. D. Hendropuspito OC, *Sosiologi Sistematis* (Jakarta: Kanisius, 1989), hlm. 75

⁸ Hasan Sadzily, *op. cit.* hlm. 52

⁹ Kelas-kelas sosial berarti, sejumlah orang yang menemukan jati diri mereka sendiri dalam posisi sosial yang sama sehubungan nasib mereka dalam masyarakat.

fungsi ekonomi dalam masyarakat. Selanjutnya ia membagi masyarakat ke dalam tiga kelas. *Pertama*, kelas rendah. *Kedua*, kelas menengah. *Ketiga*, kelas tinggi.¹⁰

Adanya kelas-kelas sosial yang diutarakan oleh para sosiolog tersebut juga terdapat dalam doktrin Hindu India. Dalam doktrin (ajaran) Hindu India, terdapat tingkatan-tingkatan golongan atau adanya kasta dalam masyarakatnya.¹¹ Menurut kitab *Regveda* dan kitab-kitab *Brahmana* dalam masyarakat India kuno terdapat empat sistem, yang tersusun dari atas ke bawah dan terdiri dari beberapa kasta. *Pertama*, kasta *Brahmana*. Kasta ini merupakan kasta lapisan tertinggi, yaitu kasta pendeta-pendeta. *Kedua*, kasta *Ksatria*. Kasta ini dipandang sebagai lapisan kedua, yaitu kasta para bangsawan dan tentara. *Ketiga*, kasta *Waisya*. Kasta para pedagang, yang dianggap kasta lapisan menengah, dan *keempat*, kasta *Sudra*. Kasta ini merupakan kasta para rakyat jelata atau orang-orang biasa yang wajib taat terhadap kasta-kasta di atasnya.¹²

Pernyataan para sosiolog dan doktrin agama Hindu tersebut, bahwa kelas dan kasta menunjukkan pada posisi sosial yang hanya berarti bahwa orang tertentu mempunyai kesempatan dalam kehidupan berdasarkan tempatnya dalam tata masyarakat. Kasta merupakan bentuk yang lebih kaku yang menentukan status seseorang dalam masyarakat serta didasarkan atas kepercayaan Agama (Hindu) atau aturan hukum (undang-undang, adat-istiadat) yang membatasi naik turunnya

¹⁰ Kart Manhem, *Sosiologi Sistematis*, terj. Alimandan (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 85

¹¹ Sistem tingkatan-tingkatan golongan (kasta) di India telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Istilah kasta dalam bahasa India adalah "yati", sedangkan sistemnya disebut "varna". Lihat. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 174

¹² M Arifin, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar* (Jakarta: Golden Trayen Press, 1994), hlm. 68 Lihat juga. Ramdhan dkk, *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998), hlm. 70

seseorang dalam skala sosial. Sedangkan kelas lebih elastis dalam menentukan posisi seseorang dalam skala di dalam kelas, terutama tidak adanya rintangan yang sah menurut peraturan undang-undang tetapi yang ada hanya wujud dari keadaan ekonomi, kebiasaan pergaulan dan pendidikan yang menyebabkan seseorang berada pada posisi tertentu mengalami kesukaran untuk naik lebih tinggi dalam skala sosial.

Demikianlah contoh masyarakat yang dipaparkan oleh para sosiolog dan sistem masyarakat agama Hindu India. Dalam masyarakat Islām,¹³ juga diakui dan sah adanya terhadap pemihakan kelas, tapi dalam rangka menegakkan sebuah keadilan. Islam melihat ketidaksamaan kelas merupakan *sunnatullah*, sebagai realitas empiris yang ditakdirkan terhadap dunia manusia.

Al-Qur'ān merefleksikan mengenai pembagian kelas yang didasarkan kriteria lain, seperti konsep-konsep *du'afā*, *mustad'afīn*, kaum *fākir* dan kaum *masākīn*. Hal ini menggambarkan bahwa di dalam Islam, juga ada konsep tentang kelas. Konsep-konsep kelas yang digambarkan al-Qur'ān tersebut, tidak sama dengan konsep kelas yang dikenal dalam ilmu sosiologi.¹⁴ Agama Islām, melihat perbedaan sosial merupakan kenyataan yang inheren dalam masyarakat manusia, dari itu Islam merupakan agama yang serius dalam menghilangkan ketidak-adilan sosial itu, misalnya, adanya *zakāt* dalam Islām, yang merupakan kewajiban bagi mereka yang kaya, kepada mereka yang miskin. Hal ini dalam rangka

¹³Masyarakat Islām adalah : Kelompok manusia dimana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang di amalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya, kelompok itu bekeja sama dan hidup bersama berdasarkan prinsip-prinsip al-Qur'ān dan al-Hadīṣ dalam tiap segi kehidupannya. Sidi Gazalba, *Op.Cit.* hal.126.

¹⁴Kuntowijoyo, *Paradigma Islām; Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1998), hlm.

menegakkan keadilan, bukan sebagai kebaikan hati kelas kaya kepada kelas miskin.

Realitas obyektif membagi manusia ke dalam kelompok-kelompok, golongan-golongan atau kelas-kelas, yaitu terbelah dalam tingkat pendidikan, kelompok umur, ikatan-ikatan generasi, etnisitas, pembagian seks dan lain sebagainya. Kendatipun demikian, konsep pembagian kelas yang obyektif ini, dalam Islam diimbangi dengan konsep yang normatif, yaitu konsep tentang “*ummah*”. Konsep ini menumbuhkan struktur yang obyektif, dan ini akan menimbulkan kesatuan yang bersifat normatif.

Dengan adanya konsep “*ummah*” dalam Islām, kesenjangan dalam masyarakat agak berkurang. Islam membentuk masyarakat yang saling memberi nasehat dan saling mengingatkan, supaya mentaati kebenaran. Ini merupakan suatu bentuk etika yang menjadikan setiap muslim bertanggung jawab terhadap masyarakat di sekelilingnya.¹⁵ Islām menghilangkan berbagai macam yang berbau ras dan etnis, Allāh menciptakan manusia agar saling mengenal antara satu dengan yang lain, tanpa melihat pada warna kulit dan juga bahasa, sebab taqwa adalah aspek yang paling utama di sisi Allāh (QS. 49:13).

Islam bertujuan membentuk “masyarakat yang ideal”, yaitu masyarakat yang diwarnai oleh jalinan solidaritas sosial yang tinggi, dan rasa persaudaraan yang solid antar manusia, berdasarkan kitab suci al-Qur’ān dan al-Hadīś.¹⁶

¹⁵ Yusuf Qardawi, *Islām Peradaban Masa Depan*, terj. Musthalah Maufur (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996), hlm. 169

¹⁶ Daud Rasyid, *Islām Dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 238

Dalam Islam, kehidupan sosial harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.¹⁷ Ke-anekaragaman bangsa, wilayah, suku, warna kulit, jenis kelamin dan sebagainya, dalam Islam hal tersebut merupakan suatu fakta, sebab kerjasama, persamaan dan semangat solidaritaslah yang harus dijunjung tinggi untuk mencapai suatu kesatuan yang terintegrasi. Islam memberikan ruangan bagi keanekaragaman itu untuk tetap ada, berkembang dan mewujudkan identitasnya, sebab Islam disatukan oleh satu wadah, yang dalam Islam disebut dengan istilah “*ummah*”.

Dalam Islam *ummah* bukanlah masyarakat dalam pengertian sosiologi yang lengkap dengan ciri-cirinya, melainkan *ummah* merupakan berkumpulnya orang-orang mukmin yang percaya pada Allah dan firman-Nya serta Muhammad saw utusan-Nya.¹⁸ Kelompok ini merupakan kelompok yang terorganisir. Identifikasi pribadi dan perkembangan wataknya merupakan unsur-unsur yang mempersatukannya, sehingga kelompok ini tidak mudah terpecah.

Sisi paling penting peranan *ummah* dalam Islam adalah tingkat solidaritasnya yang tinggi. Bentuk solidaritas tersebut tidak sama dengan solidaritas mekanis yang muncul dari keberadaan manusia dalam suatu masyarakat, dengan faktor-faktor umum seperti wilayah, budaya dan bahasa (faktor-faktor lazim ada pada sebuah bangsa). Solidaritas Islam adalah solidaritas organik, yang mencitakan dan berupaya menggayuh eksistensi tujuan yang

¹⁷Kaelany HD, *Islām dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 125.

¹⁸Marsel A. Boisard, *Humanisme Dalam Islām*, terj. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 102.

bersifat umum dan menghendaki partisipasi setiap warganya merealisasikan tujuan itu, dalam batas-batas perangkat yang dimiliki sejalan dengan keragaman tugas (kewajiban) masing-masing.

Dalam dokumen yang disebut “Konstitusi Madīnah” atau “Piagam Madīnah” kata *ummah* telah disebutkan. Istilah *ummah* tersebut digunakan dalam dua arti yang berbeda dalam dua bagian dokumen. Pada bagian awal, istilah *ummah* digunakan dalam arti khusus, yakni masyarakat keagamaan orang-orang yang beriman ; dan pada bagian dua, kata *ummah* diartikan sebagai masyarakat persekutuan secara umum atau suatu aliansi defenitif. Namun demikian, corak konfederasi dengan masyarakat non-Muslim itu dipandang tidak merubah keumikan dasar dan kekhususan umat Islam.¹⁹

Sebuah ayat al-Qur’ān menyebutkan bahwa umat Islam adalah “*ummatan wasatan*”, suatu umat yang menempuh jalan tengah. Kriteria inilah yang membedakan mereka dari masyarakat lain (Yahudi dan Nasrani).²⁰ Istilah *ummatan wasatan* tersebut terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143, berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ
شَهِيدًا

Artinya: "Dan demikian (pula) kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu".²¹

¹⁹ Khalid Ibarahim Jindan, *Teori Pemerintahan Islām Menurut Ibn Taimīyyah*, terj. Mufid (Jakarta: Reneka Cipta, 1994), hlm. 79.

²⁰ Hamka, *Tafsīr al-Azhār* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), II, hlm. 22

²¹ Departemen Agama, *Al-Qurān dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm.

Pada ayat tersebut *ummatan wasatan* mempunyai fungsi atau tugas yaitu memberi kesaksian kepada Allah SWT dalam kaitannya dengan segenap anggota umat dan manusia lain (Yahudi dan Nasrani). Seperti dikatakan Kuntowijoyo, *ummatan wasatan* adalah umat yang menempuh atau mencari kebaikan dunia dan akhirat. Dalam artian bahwa, tidak terpaku pada kehidupan dunia sehingga diperhambakan oleh benda materi dan tidak pula semata-mata mementingkan kehidupan rohani tapi penyatuan dari kedua kehidupan tersebut.²²

Pernyataan tersebut agaknya bertentangan dengan kehidupan para sufi (ahli tasawuf). Menurut Abu Bakar Aceh, hampir semua orang sufi meninggalkan kehidupan dunia (jasmani) dan mereka hanya mementingkan kehidupan akhirat (rohani). Abu Bakar Aceh mengungkapkan, bahwa hampir semua orang sufi melihat dunia ini tidak kekal, dunia ini dengan segala kehidupannya tidak menjadi tujuan hidup dan perjuangannya. Hampir semua dari mereka membenci dunia karena takut akan kejahatannya. Mencintai dunia merupakan pokok ketakutan, kesengsaraan dan kekecewaan semata-mata tidak diperoleh selain dari pada kehinaan.²³

Dari latar belakang masalah di atas yang menyebutkan bahwa *ummatan wasatan* mempunyai kriteria dan fungsi khusus, yaitu memberikan kesaksian terhadap segenap manusia. Ini merupakan suatu hal yang signifikan, dari itu penulis tertarik untuk mendalami dan membahasnya. Penulis membatasi pembahasan ini dari kitab tafsir *Rūḥ Al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm wa*

²² Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islām* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 6.

²³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Romadhani, 1987), hlm.

Sab'i al-Masānī karya al-Alūsī, karena tafsir ini juga merupakan tafsir yang ditulis oleh ulama *ṣūfī* yang sangat menarik untuk dikaji tafsirannya terhadap ayat al-Qur'ān yang sifatnya sosial kemasyarakatan (*ijtima'i*). Di dalam kitab tersebut terdapat jalan tengah antara dunia mistis dan logis yang dapat menghadirkan pemahaman *ummatan wasatan* yang lebih komprehensif. Tafsir ini menggunakan metode *tahlīli* dengan menggabungkan dua corak tafsir secara akumulatif; *ṣūfī* dan *isyārī* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān. Al-Alūsī juga dalam kitabnya sering menggunakan simbol-simbol (tanda, *isyārah*) dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ān sebagaimana kebiasaan para tasawuf. Dari itu, menurut para ulama corak *ṣūfī-isyārī* memiliki nilai similaritas (kesamaan) dalam penafsiran al-Qur'ān, dan menjelaskan langsung makna ayat demi ayat berdasarkan isyarat yang terkandung dalam ayat tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian latar belakang masalah di atas agar dalam penulisan skripsi ini lebih terarah pembahasannya dan dapat gambaran secara rinci dan menyeluruh, maka sangat penting untuk dirumuskan permasalahannya.

Adapun pokok-pokok masalah yang dikaji dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apakah pengertian "*ummatan wasatan*" menurut al-Alūsī dalam tafsir "*Rūh al-Ma'ānī*" khususnya dalam surat al-Baqarah ayat 143?
2. Apa kriteria dan fungsi "*ummatan wasatan*" menurut al-Alūsī dalam tafsir "*Rūh al-Ma'ānī*"?

C. Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui arti “*ummatan wasatan*” menurut al-Alūsī yang terdapat dalam tafsir “*Rūh al-Ma’ānī*”, khususnya dalam surat al-Baqarah ayat 143.
2. Mengetahui apa kriteria dan fungsi “*ummatan wasatan*” menurut al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma’ānī*.

Adapun kegunaan skripsi ini yang dapat diambil dari penelitian, adalah:

1. Memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan di bidang tafsir al-Qur’ān khususnya bagi civitas akademika Fakultas Ushuluddin.
2. Untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Teologi Islām pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Sumber utama dalam penulisan ini adalah karya tafsir yang ditulis oleh al-Alusi sendiri yaitu *Rūh al-Ma’ānī fī Tafsīr al-Qur’ān wa Sab’i al-Masānī*. Meskipun demikian, ada beberapa buku sebagai bahan telaah pustaka yang dapat di angkat sekilas, yang membicarakan topik dalam skripsi ini.

Di antara tulisan yang membahas tentang *ummatan wasatan* salah satunya adalah karya Quraish Shihab yang berjudul *Wawasan al-Qur’ān; Tafsīr Maudū’i atas Berbagai Persoalan Umat*.²⁴ Ia menulis satu bab khusus tentang *ummah*; pengertian *ummatan wasatan* serta siapa saja yang dapat dikatakan sebagai

²⁴ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’ān; Tafsīr Maudū’i Atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. I.

“*ummatan wasatan*”. Quraish Shihab dalam mengartikan *ummah* dengan melihat pada asal kata dari *ummah* tersebut. Menurutnya kata *ummah* terambil dari kata *amma-ya’ummu* yang artinya menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata tersebut lahir juga kata lain yaitu *umm* yang artinya “ibu”, dan dari akar yang sama lahir pula kata *imām* yang artinya “pemimpin”, sebab keduanya (*umm* dan *imām*) menjadi teladan dan tumpuan pandangan serta harapan semua anggota masyarakat.²⁵

Pengertian *ummatan wasatan* menurut Quraish Shihab adalah umat moderat yang posisinya berada di tengah, yaitu berada pada posisi di antara dua ekstrim. Berani adalah pertengahan sifat ceroboh dan takut, dermawan merupakan pertengahan sikap boros dan kikir. Dari sini lahirlah makna dari *ummatan wasatan* yaitu umat yang menempatkan dirinya pada posisi tengah. Sedangkan orang yang menghadapi dua pihak yang berseteru dituntut untuk menjadi wasit (*wasit*) dan berada pada posisi tengah agar berlaku adil, maka lahirlah makna selanjutnya dari “*ummatan wasatan*”, yaitu umat yang berbuat adil. Sebagai *ummatan wasatan* ia harus selalu berbuat adil dalam segi kehidupannya.²⁶

Kajian lain dilakukan oleh Muhammad Al-Mubarak dalam karya yang berjudul *Sistem Pemerintahan Menurut Islām*.²⁷ Ia mencoba mengkaji pengertian umat dalam Islām serta karekteristik tertentu, yaitu imān dan akhlak yang mulia, yang harus dimiliki oleh *ummah*. Ia menyatakan bahwa *ummah*

²⁵ *Ibid.* hlm. 325.

²⁶ Quraish Shihab, *Ibid.* 329.

²⁷ Muhammad Al-Mubarak, *Sistem Pemerintahan Menurut Islām*, terj. Firnah Hariyanto (Solo: Pustaka Mantiq, 1995), hlm. i.

merupakan suatu pengertian kemanusiaan yang sesuai dengan perkembangan bangsa dan sesuai dengan gerak sejarah. *Ummah* dibentuk bukan berdasarkan wilayah, suku, bangsa, tetapi berdasarkan satu aqidah. Menurutny seluruh bangsa dan kaum yang dalam kehidupannya dilandasi atas aqidah dan hukum Islām dapat dikatakan sebagai *ummah*.²⁸

Dalam *Ensiklopedi al-Qur'ān; Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* karya Dawam Raharjo, dibahas tentang asal usul kata *ummah*, pengertian *ummah* dalam al-Qur'ān serta makna *ummah* dalam Konstitusi Madinah (Piagam Madīnah). Dawam Raharjo menjelaskan kata *ummah* berasal dari kata *amma*, yang artinya “sesuatu yang dibutuhkan”. Kata ini berasal dari kata Arab asli, bukan dari kata Aramaic atau Ibrani. Jika ada kata Aramaic atau Ibrani yang sama maka hal itu tidak aneh mengingat bahwa bangsa Yahudi dan Arab tergolong dalam ras yang sama yaitu bangsa Semit.²⁹

Menurut Dawam Raharjo, dalam al-Qur'ān istilah *ummah* mengandung sejumlah arti, umpamanya bangsa (*nation*), masyarakat atau kelompok masyarakat (*community*), agama (*religion*), waktu (*time*) atau jangka waktu, serta pemimpin atau sinonim dengan *imām*. Dalam Perjanjian Madinah secara tidak langsung tercantumkan sebuah proklamasi tentang terbentuknya suatu *ummah*, yang dituangkan dalam Piagam Madīnah. Hal yang paling penting dari Piagam Madinah adalah tentang pernyataan, yang berbunyi: “*sesungguhnya mereka itu adalah suatu ummah, yang bebas dari manusia lainnya.*” *Ummah* dalam Piagam

²⁸ *Ibid.*, hlm. 111.

²⁹ M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'ān ;Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1996), hlm. 491.

Madīnah tersebut merupakan suatu bentuk kontrak sosial yang bisa diartikan sebagai negara.³⁰

Adapun W. Montgomery Watt dalam bukunya *Muhammad at Madina*, ia menulis satu bab tentang *ummah*, asal-usul istilah *ummah*, perkembangannya serta pemakaiannya untuk menyebut komunitas agama samawi yang dibentuk oleh Muhammad saw. Menurut Watt, kata *ummah* bukanlah berasal dari akar kata *umm* (ibu), melainkan berasal dari bahasa Sumeria, dan tidak dapat dipastikan bagaimana kata ini kemudian menjadi kata Arab, apakah secara langsung melalui bahasa Arab atau melalui bahasa Aramaic.³¹

Dalam pandangan Watt, pada awalnya *ummah* tidak dibedakan dari *qaum*, bahkan binatang dan burung juga dikatakan sebagai *ummah*. Namun kebanyakan penggunaan kata *ummah* dalam al-Qur'ān digunakan untuk menunjukkan dimana seorang Nabi diutus, secara berangsur-angsur *ummah* mempunyai arti sebagai komunitas agamawi, dan kemudian kata *ummah* digunakan untuk menunjukkan orang-orang Islam, Yahudi, dan komunitas Nasrani. Watt mengatakan, bahwa *ummah* sebagai komunitas agamawi yang dipimpin oleh Muhammad saw sangat dipengaruhi oleh komunitas agamawi Yahudi.³²

Ali Syari'ati lebih lanjut mengembangkan kajian Watt tersebut dalam bukunya *Ummah dan Imāmah; Suatu Tinjauan Sosiologis*. Ali Syari'ati mengkaji *ummah* dari sudut pandang sosiologis dan berusaha menarik benang merah antara *ummah* dengan *imāmah* sebagai tiori kepemimpinan dalam Islām.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 495.

³¹ W. Montgomery Watt, *Muhammad at Madina* (New York: Oxford University Press, 1972), hlm. 240.

³² *Ibid.*, hlm. 252.

Dalam tulisannya, Ali Syari'ati memberikan beberapa nama terhadap kelompok-kelompok manusia sesuai dengan karakter masing-masing. Ia menampilkan beberapa istilah untuk kelompok-kelompok tersebut yang di antaranya berasal dari al-Qur'ān, yaitu: *qabīlah*, *qawm*, *syā'ab*, *tabaqah*, *mujtama'* atau *jamī'ah*, *jamā'ah*, dan *tā'ifah*. Ali Syari'ati juga membandingkan istilah tersebut dengan istilah Inggris, yaitu: *nation*, *strata*, *class* atau *social class*, *race*, *mass*, dan *society*.³³

Bagi Ali Syari'ati *ummah* adalah pengganti dari semua kata tersebut. Menurutnya *ummah* mengandung berbagai pengertian, ia berasal dari kata *amma* berarti “berniat” dan “menuju”. Dari sini kata tersebut mengandung beberapa arti: gerakan, tujuan dan ketetapan kesadaran. Dalam kata *amma*, tercakup juga pengertian *taqaddum* atau kemajuan. Atas dasar inilah Ali Syari'ati mengatakan bahwa Islam tidak menganggap hubungan darah, tanah perkumpulan atau persamaan tujuan hidup sebagai ikatan dasar yang suci antara individu-individu manusia. Ia mengartikan *ummah* “sebagai kumpulan orang, dimana setiap individu sepakat dalam tujuan yang sama dan masing-masing saling membantu agar bergerak ke arah tujuan yang diharapkan atas dasar kepemimpinan yang sama. Dari sinilah Ali Syari'ati memasukkan pengertian tentang keharusan adanya *Imāmah* (pemimpin) dalam *ummah*. *Imamah* adalah ungkapan tentang pemberian kepada *ummah* ketujuan itu, sehingga ia mengatakan tidak ada sebutan *ummah* tanpa adanya *imāmah* (pemimpin).³⁴

³³ Ali Syari'ati, *Ummah dan Imāmah; Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Afif Muhammad (Semarang: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 53.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 68.

Sedangkan Djaka Soetapa melalui karyanya *Ummah ; Komunitas Sosial Religius dan Politis Dalam al-Qur'an*.³⁵ Ia lebih banyak meneliti pemakaian kata *ummah* dalam al-Qur'an dengan mengekspresikan komentar terhadap al-Qur'an, terutama oleh komentar Barat serta memperhatikan kronologisasi ayat-ayat al-Qur'an. Djaka Soetapa menganalisis berbagai bentuk pemakaian, perkembangan serta ide-ide dalam *ummah* dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut Djaka Soetapa istilah *ummah* berarti suatu persekutuan masyarakat agamawi dan istilah ini sudah dikenal di Arabia pra-Islam, kemudian istilah *ummah* secara khusus menunjukkan kepada *ummah* Nabi Muhammad, yaitu *ummah* Islam. Dalam al-Qur'an ada beberapa istilah untuk menunjukkan adanya "kelompok agamawi", namun menurut istilah yang paling pokok adalah *ummah*. Istilah-istilah tersebut yaitu *ahl*, *qawm*, *millah* dan *jamā'ah*.³⁶

Adapun yang mengkaji tentang tafsir "*Rūh al-Ma'ānī*", yaitu tulisan At-Ṭantāwī dalam kitabnya yang berjudul *Manhaj al-Alūsī: Fī Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Kitab ini karya pendukung untuk mengungkapkan corak penyusunan penafsiran al-Alūsī. Menurut kitab ini al-Alūsī mempunyai gaya bahasa dan sastra dalam pengungkapan kandungan al-Qur'an. Dia mencoba mengkaji Tafsir al-Alūsī melalui pendekatan sastra.³⁷

Selain itu, ada yang membahas tafsir *Rūh al-Ma'ānī* dalam bentuk Tesis dengan judul *Perspektif Isyāri Dalam Tafsīr Rūh al-Ma'ānī; Studi Analitis Terhadap Kitāb Tafsīr Rūh al-Ma'ānī* karya Abu Bakar. Tesis ini mengkaji

³⁵ Djaka Soetapa, *Ummah; Komunitas Religius Sosial dan Politis Dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1991), hlm. i.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 9-12.

³⁷ Mahmūd at-Ṭantāwī, *Manhaj al-Alūsī; Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab' al-Masānī* (Bairut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 64.

tafsir al-Alūsī sebatas perspektif penafsiran *ṣūfī-isyārī*. Abu Bakar mengatakan bahwa di dalam penafsiran al-Alūsī selalu menawarkan dua makna dari suatu ayat, yaitu makna *eksoteris* (*ẓāhir*) dan makna *esoteris* (*bāṭin*).³⁸

Dari beberapa tulisan di atas belum ada yang memfokuskan pembahasannya pada *ummatan wasaṭan* dalam al-Qur'ān, lebih khusus lagi *ummatan wasaṭan* dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alūsī yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 143. Memang sebagian sudah ada yang membahas *ummatan wasaṭan*, namun dalam tulisannya disajikan secara global.

E. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini berupa penelitian kepustakaan (*library reaserch*),³⁹ yakni dengan membaca dan mengkaji kitab tafsir karya al-Alūsī, sebagai sumber primer dan karya-karya tulis lain yang mendukung dalam penelitian ini sebagai data skunder.

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan metode analisis deskriptif,⁴⁰ yaitu dengan menganalisis dan memberikan gambaran yang konseptual tentang *ummatan wasaṭan* menurut al-Alūsī. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis⁴¹ dan historis (sejarah). Pendekatan sosiologis dan historis ini digunakan untuk mengetahui masyarakat Arab ketika *ummah* mulai terbentuk.

³⁸ Abu Bakar, "Perspektif Isyārī Dalam Tafsir Ṣūfī" *Studi Analitis Terhadap Tafsir Rūh al-Ma'ānī*, Tesis Pasca Sarjana, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1997, hlm. 23.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reaserch* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), hlm. 9.

⁴⁰ Winarno Surahmat, *Pengantar penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 45.

⁴¹ Sosiologis merupakan ilmu yang mempelajari tentang kemasyarakatan.

Tindakan selanjutnya, penulis mencari dan mengumpulkan data-data tentang obyek penelitian, lalu disusun dan dijelaskan secara sistematis. Pada tahap pertama penulis berusaha mengetahui secara intens kitab tafsir *Rūh al-Ma'ānī* melalui biografi pengarangnya, latar belakang penulisan metode penafsiran serta penilaian para ulama terhadap kitāb tersebut. Hal ini terutama dimaksudkan untuk mengetahui pemikiran al-Alūsī dalam hubungannya dengan tafsir.

Pada analisis berikutnya penulis maksudkan untuk mengetahui penafsiran *ummatan wasatan* menurut al-Alūsī, kemudian menganalisa karakteristik penafsirannya melalui teknik dan pendekatan penafsiran.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dituangkan dalam beberapa bab dan sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penulisan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi ini.

Setelah dipaparkan tentang tiori-tiori pada bab I, selanjutnya penulis masuk pada bab II. Dalam bab II ini dimulai dengan mendeskripsikan figur al-Alūsī, yang selanjutnya akan dipaparkan kehidupan, aktivitas keilmuannya, buku-bukunya dan juga mendeskripsikan tafsīr *Rūh al-Ma'ānī* yang meliputi latar belakang penyusunan, corak, metode dan karakteristik penafsirannya.

Setelah diketahui latar belakang kehidupan al-Alūsī dan kitab tafsirnya *Rūh al-Ma'ānī* pada bab II, maka selanjutnya Bab III merupakan telaah umum tentang *ummah*, yang dimulai dari pengertian umum tentang *ummah* baik itu dari segi etimologis (bahasa) dan pengertian *ummah* secara terminologis (istilah). Dalam bab ini juga dibahas tentang realitas *ummah* di Arabia pada masa Rasūlullah. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan perbandingan tentang pengertian *ummah* dan *ummatan wasatan* menurut al-Alūsī dalam bab berikutnya.

Setelah dipaparkan tentang pengertian *ummah*, baik itu dari segi etimologis ataupun terminologis, maka pada Bab IV memuat tentang penafsiran al-Alūsī tentang *ummatan wasatan*. Pada bab ini dimulai dari pengertian *ummah* menurut al-Alūsī, pengertian *ummatan wasatan* serta kriteria dan fungsi *ummatan wasatan* menurut al-Alūsī dalam tafsir *Rūh al-Ma'ānī*.

Selanjutnya pada Bab V merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan terhadap penafsiran al-Alūsī tentang *ummatan wasatan*, dan dalam bab ini juga ditulis saran-saran dan kata penutup, sebagai kata terakhir dalam penulisan ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang penulis telah deskripsikan, tentang pengertian *ummatan wasaʿan* dan fungsi serta kriteria *ummatan wasaʿan*, kiranya dapatlah penulis sampaikan beberapa poin kesimpulan sebagai jawaban dari beberapa poin masalah yang menjadi tujuan pembahasan tulisan ini.

Dari hasil penelitian kepustakaan terhadap sumber data primer dan skunder juga dilakukan analisis data pada bab sebelumnya, dapat penulis ketengahkan beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

1. *ummatan wasaʿan* menurut al-Alūsi adalah umat yang ‘*ādil*, yaitu umat yang memiliki sifat-sifat terpuji. Sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh *ummatan wasaʿan*, merupakan sifat-sifat yang berada di tengah di antara sifat-sifat tercela, yaitu *pertama*, darmawan, merupakan sifat terpuji di antara sifat boros dan kikir. *Kedua*, berani, merupakan sifat yang berada di antara sifat pengecut dan nekat. Sifat-sifat tersebut, juga menjadi kriteria bagi *ummatan wasaʿan*.

2. Sebagai *ummatan wasatan* menurut al-Alūsī ia harus mempunyai fungsi, menjadi saksi bagi seluruh umat manusia, dan sebagai pelopor pimpinan sentral umat-umat yang lain (Yahudi dan Naşrani).

B. Saran-Saran

Penelitian terhadap al-Qur'ān tidak akan lepas dari subyek pelakunya. Banyak faktor yang mempengaruhi subyektivitas pelaku dalam mengkaji al-Qur'ān. Oleh kerana itu, kajian terhadap al-Qur'ān perlu ditindak lanjuti dan dikembangkan dengan menggunakan berbagai metode untuk dapat lebih dalam dan lebih luas cakupannya dalam mengaloborasikan kandungan al-Qur'ān, sehingga dapat menempatkan al-Qur'ān sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia.

Guna penelitian selanjutnya terhadap tafsīr *Rūh al-Ma'ānī*, sehubungan dengan penelitian penafsiran *ummatan wasatan* yang bersifat analisis diskriptif ini belum menyeluruh, karena tidak mengalisis semua ayat yang besinggungan dengan *ummatan wasatan*, apalagi tema-tema besar lainnya. Oleh karena itu kajian terhadap tafsir *Rūh al-Ma'ānī* masih bisa dikembangkan secara lebih mendalam untuk mengungkap sendi-sendi agama ulama besar. Dengan mewarisi ilmunya, diharapkan dapat diaktualisasikan dengan mengkontekskan dengan zaman sekarang sehingga berguna bagi generasi sekarang dan akan datang.

Tafsir *Rūh al-Ma'ānī* karya al-Alusi perlu mendapat perhatian yang besar dari para pengkaji al-Qur'ān. Hal ini, karena tafsir tersebut memiliki bobot dan gaya bahasa penafsiran yang khas yang dapat menggugah semangat umat Islam untuk lebih giat lagi dalam mengkaji al-Qur'ān, dan menjadikannya sebagai pedoman utama dalam menjalani hidup, serta membangkitkan kepercayaan diri dan identitas umat Islām di tengah pergolakan ideologi yang sedang berlangsung.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam, syukur tidak dapat penulis sembunyikan setiap saat atas selesainya tugas sakral akademis ini. Salawat dan salam penulis tujukan kepada nabi Muhammad saw sebagai penutup para nabi. Atas selesainya skripsi ini, di dalamnya pasti ada kekurangan, itu karena semata-mata sebagai manusia penulis juga banyak kelemahan, oleh karena itu kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi sempurnanya tulisan ini dan kemajuan kita bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Baqi, M. Fu'ad, *Mu'jān al-Mufarras li al-Fāz al-Qur'ān*. Bairut: Dar al-Fikr, 1997
- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Sejarah Şufi dan Tsawuf*. Solo: Romadhani, 1987
- Al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsīr*. Terj. Aḥmad Akram, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Al-Alusi, Shihabuddin al-Sayyid Mahmud, *Rūh al-Ma'ānī fī Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm wa Sab'i al-Masānī*. I, II, III, V, VII, IX, XIII, XVI, Bairut: Dar al-Fikr, 1994
- Amal, Taufik Adnan, *Rekontruksi Sejarah al-Qur'ān*. Yogyakarta: Forum Kajian Budaya dan Agama, 2001
- Arifin, M, *Menguak Misteri Ajaran Agama-Agama Besar*. Jakarta: Golden Trayen Press, 1994
- Arsyad, Mustamin, dalam *Esensia; Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. III, no. I Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Asy'ari, Musa, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam al-Qur'ān*. Yogyakarta: LESFI, 1982.
- Atiyah, Ibn, *al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Bairut: Dar al-Kutb Ilmiyyah, 1993
- Azra, Azyumardi, (ed), *Sejarah dan Ulūm al-Qur'ān*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Bakar, Abu, *Perspektif Isyāri dalam Tafsīr Şufī; Studi Analisis Terhadap Tafsīr Rūh al-Ma'ānī*. Tesis Paska Sarjana. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1997
- Berry, David, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*. Terj. LPPS, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Boisard, Marcel A, *Humanisme Dalam Islām*. terj. M.Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1980

- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islām*, “umat” Jakarta: Anda Utama, I, 1993
- _____, *Al-Qur’ān dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 1989
- _____, *Ensiklopedi Islām*, “ummah” Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Indonesia*, “umat” , Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Esposito, Jhon L, *The Oxford Encyklopedia of The Modern Islamic Word*. New York: Oxford University Press, 1995
- Fachruddin, Fuad Muh, *Pemikiran Politik Islām*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988
- Faudah, Mahmud Basuni, *Tafsīr al-Qu’ān; Perkenalan Dengan Metodologi Tafsīr*. terj. Muchtar Zaini, Bandung: Pustaka, 1987
- Gazalba, Sidi, *Masyarakat Islām; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Gibb, H. R, *Islām Dalam Lintasan Sejarah*. Terj. Abdurrahman, Jakarta: Bharata, 1983
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1991
- Hamka, *Tafsīr al-Azhār*, II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- HD, Kaelany, *Islām dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992
- Hendropuspito, OC, D, *Soisologi Sistemik*. Jakarta: Kanisius, 1989
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur’ān*. terj. Agus Fakhri Husain, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Jibril, Muḥammad Sayyid, *Mudkhāl ila Manāhij Mufasssirin*. Mesir: Risalah, 1987
- Jindan, Khalid Ibrahim, *Teori Pemerintahan Islām Menurut ibn Taimīyyah*. terj. Mufid, Jakarta: Raneka Cipta, 1994
- Khan, Qamaruddin, *Pemikiran Politik ibn Taimīyyah*. terj. Anas Wahyudin, Bandung: Pustaka, 1983
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat, 1967
- Kontowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998

- _____, *Identitas Politik Umat Islām*, Bandung: Mizan, 1997
- Ma'arif, M.Syafi'i, *Piagam Madīnah dan Konvergensi Sosial Dalam Islām dan Poitik di Indonesia pada Demokrasi Terpimpin (1959-19965)*. Yogyakarta: IAIN Suna Kalijaga Press, 1988
- Ma'luf, Luis, *Al-Mu'jām al-Mufarras fī al-Lughah*. Bairut: Dar al-Masyruq, 1973
- Manhem, Kart, *Sosiologi Sistematis*. terj. Alimandan. Jakarta: Bina Aksara, 1987
- Al-Miṣri, Ibn Manzur al-Afriqiy, *Lisān al-'Arab*, XII, Bairut: Dar al-Fikr, 1990
- Al-Mubarak, Muḥammad, *Sistem Pemerintahan Perspektif Islam*. terj. Firmah Harianto, Solo: Pustaka Mantiq, 1995
- An-Naisaburi, Abu Hasan Ali bin Aḥmad al-Wahidi, *Asbāb an-Nuzūl*. Bairut: Dar al-Fikr, t. tt
- Qardhawi, Yusuf, *Islām Peradaban Masa depan*. terj. Mustalahah Maufur, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1996
- Raharjo, M.Dawam, *Ensiklopedi Al-Qur'ān; Tafsīr Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Fazlur, *Islām*. terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1994
- Rais, M. Amin, *Cakrawala Islām; Antara Cita dan Fakta*. Bandung: Mizan, 1999
- Ramdhan, dkk, *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998
- Rasyid, Daud, *Islām Dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998
- Ridho, Rasyīd, *Tafsīr al-Qur'ān*, II, Bairut: Dar al-Fikr, t. tt
- Al-Sabuni, Muḥammad Ali, *Al-Ṭibyān fī Ulūm al-Qur'ān*. Birut: al-'Alam al-Kutub, 1985
- Sadzily, Hasan, *Sisiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara, 1983
- Sardar, Ziauddin dan Merry Wyn Davis, (ed), *Wajah-Wajah Islām*. Bandung: Mizan, 1992
- Shaleh, Qamaruddin, dkk, *Asbāb an-Nuzūl; Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'ān*. Bandung: Diponogoro, 1985
- Shihab, M.Quraish, *Wawasan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997

- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 1985
- Soetapa, Djaka, *Ummah; Komunitas Religius, Sosial dan Politis dalam al-Qur'ān*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, 1991
- Surahmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994
- Al-Ṣuyuṭī, Jalal al-Dīn, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān*. Bairut: Dar al-Fikr, t. tt
- Syari'ati, Ali, *Ummah dan Imāmah; Suatu Tinjauan Sosiologis*. Terj. Afif Muhammad, Semarang: Pustaka Hidayah, 1989
- Ṭanṭawi, Mahmud al-Said, *Minhāj al-Alūsī; Rūḥ al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'ām al-'Azīm wa Sab'i al-Maṣānī*. Mesir: Al-Majlis al-'Ala asy-Syu'un al-Islamīyah, 1989
- Thaba, Abdul Aziz, *Islām dan Negara; Dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Watt, Montgomery, *Muḥammad at Madina*. New York: Oxford University Press, 1972
- Zahabi, Maḥmūd Husein, *Tafsīr wa al-Mufssirūn*. Kairo: Dar al-Kutb al-Hadīṣah, I., 1976